

Pelatihan *Lesson Study* sebagai Peningkatan Profesionalisme Guru SMK Widya Yahya

(Lesson Study Training as an Effort to Improve Teacher Professionalism at SMK Widya Yahya)

Arief Pramono^{1*}, Mira Rozanna², Dian Septiana³, Ida Jaya⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Krakatau, Lampung, Indonesia^{1*}

ariefpramono183@gmail.com^{1*}, mirarozanna@krakatau.ac.id², dianseptiana@krakatau.ac.id³,

idajaya@krakatau.ac.id⁴



Riwayat Artikel:

Diterima pada 24 Januari 2025

Revisi 1 pada 02 Februari 2025

Revisi 2 pada 17 Februari 2025

Revisi 3 pada 20 Februari 2025

Disetujui pada 25 Februari 2025

Abstract

Purpose: This program aims to enhance teacher professionalism at SMK Widya Yahya by improving understanding of student learning and teaching practices, generating useful instructional outcomes, promoting systematic improvement through collaborative inquiry, and fostering pedagogical knowledge exchange.

Methodology/approach: The program used lectures, discussions, Q&A, and macro teaching within a PDCA-based lesson study involving collaborative planning, open-class observation, reflection, and follow-up. It was held on March 17, 2020, with 20 SMK Widya Yahya teachers in Pringsewu Regency.

Results/findings: Participants gained a better understanding of lesson study and applied it in their teaching, fostering collaboration, reflection, and feedback, while enhancing student-centered strategies, lesson plan quality, and classroom management.

Conclusions: *Lesson study* training effectively enhanced teacher professionalism at SMK Widya Yahya by fostering collaborative learning communities and continuous improvement in instructional quality. The PDCA-based implementation proved suitable for promoting reflective teaching practices and student-centered learning.

Limitations: The program was limited to a single school and a small number of participants, which may restrict the generalizability of the results. Long-term impact on student learning outcomes was not measured within the program's timeframe.

Contribution: This program contributes to the development of teacher competencies through sustained, collaborative professional development. It also provides a replicable model for implementing *lesson study* in vocational school contexts in Indonesia.

Keywords: *Collaborative Learning, Lesson Study, PDCA Cycle, Teacher Professionalism, Vocational Education.*

How to Cite: Pramono, A., Rozanna, M., Septiana, D., Jaya, I. (2025). Pelatihan Lesson Study Sebagai Peningkatan Profesionalisme Guru Smk Widya Yahya. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 4(1), 25-36.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental-filsafiah sampai dengan hal-hal yang sifatnya teknis-operasional (Putri Sitanggang & Pratiwi, 2025; Teguh & Sukari, 2024). Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, sosio-personal, maupun vokasional (Purwianingsih, Ari, Riandi, Siti, & Rini, 2025). Salah satu masalah atau topik pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang Lesson Study, yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif (Subadi, Budiyo, Narimo, & Dahroni, 2019; Yoto, Mawangi, & Pramudhita, 2022). Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (teacher-centered) dari pada bagaimana siswa belajar (student-centered), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa (Pratiwi & Sudiarsa, 2023).

Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok laggard (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, Lesson Study tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif (Suratno & Iskandar, 2010). Dalam tulisan ini, akan dipaparkan secara ringkas tentang apa itu Lesson Study dan bagaimana tahapan-tahapan dalam Lesson Study, dengan harapan dapat memberikan pemahaman sekaligus dapat mengilhami kepada para guru (calon guru) dan pihak lain yang terkait untuk dapat mengembangkan Lesson Study lebih lanjut guna kepentingan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Dewasa ini sejumlah pembaruan sedang diayunkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Cerbin & Kopp, 2006). Fokus pembaruan diletakkan pada tingkat sekolah. Karena disadari bahwa sekolah merupakan gardan terdepan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah merupakan sebuah sistem yang tersusun dari komponen konteks, input, proses, output dan outcome. Konteks perlu dipahami sebagai eksternalitas yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebagai contoh yang berkaitan dengan Konteks antara lain kemajuan iptek, nilai dan harapan masyarakat. Sehingga dari konteks masyarakat akan ikut andil dalam upaya memajukan pendidikan. Segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar merupakan komponen yang disebut input (Scheerens, 2004; Suwartini, 2023).

Dalam input terdapat dua hal yang tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lainnya, yaitu yang diolah dan yang mengolah. Input yang diolah adalah siswa, sedangkan input yang mengolah adalah visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, tenaga pendidikan, dana, sarana dan prasarana, regulasi sekolah, organisasi sekolah, administrasi sekolah, budaya sekolah serta peran serta masyarakat. Proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses meliputi manajemen, kepemimpinan dan utamanya adalah proses belajar mengajar (Munna & Kalam, 2021). Dalam pendidikan yang dimaksud dengan proses adalah kejadian berubahnya siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang sudah terdidik. Mutu proses belajar mengajar sangat tergantung mutu interaksi guru dan siswa. Mutu interaksi guru tergantung perilaku guru di kelas dan perilaku siswa di kelas (ULIANTI, 2006). Perilaku guru di kelas dapat dicontohkan bagaimana kejelasan guru dalam mengajar, penggunaan variasi metode, variasi penggunaan media, antusiasisme guru dan siswa saat KBM, motivasi, manajemen kelas, pengaturan waktu, keinovasian, penggunaan waktu, dan aktivitas belajar siswa dan guru. Sedangkan output pendidikan adalah hasil belajar atau prestasi belajar yang merefleksikan seberapa efektif proses belajar mengajar yang diselenggarakan (Zheng, 2021). Dari pemikiran tentang komponen konteks, input, proses, output dan outcome ternyata seorang guru sebagai ujung tombak dalam mewujudkan tujuan pembelajaran (Fahriyuddin, Fitriani, & Mulyadi, 2023). Berdasarkan pada analisis pendahuluan maka

rumusan masalah yang di angkat adalah “Pelatihan Lesson Study Sebagai Peningkatan Profesionalisme Guru SMK Widya Yahya(Rindiani & Nurhadi, 2025).

1.2 Tujuan

Sesuai dengan judul program pengabdian masyarakat ini, metode penerapan ipteks yang dilakukan adalah berbentuk Pelatihan Lesson Study Sebagai Peningkatan Profesionalisme Guru SMK Widya Yahya. Adapun tujuan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta Lesson Study; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya(Abdul Rahim, Sulaiman, & Tajularipin, 2015).

1.3 Manfaat Kegiatan

1.3.1 Secara teoritik

1. Sebagai dokumentasi yang diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran secara tertulis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.
2. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi ilmu pendidikan terutama dalam usaha meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

1.3.2 Secara praktis

1. Memberikan masukan bagi sekolah atau lembaga pendidikan dalam hal pengembangan kompetensi pedagogik guru.
2. Diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan acuan terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan tema yang dikaji di masa yang akan datang

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Landasan Teori

Konsep dan praktik Lesson Study pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*(Dudley, 2015). Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan Lesson Study tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang Lesson Study di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan(Suratno, 2012). Meski pada awalnya, Lesson Study dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi. Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan,dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran.

Lesson Study bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam Total Quality Management, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. Lesson Study merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial(Hargrave, 2022). (Wiharto, 2018) memberikan rumusan tentang Lesson Study sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.

Sementara itu, Lewis (2002) menyebutkan bahwa: “lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”. Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa Lesson Study memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta Lesson Study; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari Lesson Study, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu: Tujuan bersama untuk jangka panjang. Lesson study didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya. Materi pelajaran yang penting. Lesson study memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa (Harmayani, Trisnowali, & Sirwanti, 2025).

Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari Lesson Study adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya Lesson Study. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lesson Plan) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan videotape atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Catherine Lewis mengemukakan bahwa Lesson Study sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan Lesson Study), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegal, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan “The Eyes to See Students” (kodomomo wo miru me) dalam arti dengan dihadapkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas (Akhyar et al., 2024).

Sementara itu, menurut Lesson Study Project (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari Lesson Study, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat

memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari Lesson Study. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis Ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru. Terkait dengan penyelenggaraan Lesson Study, Slamet Mulyana (2007) menyetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan Lesson Study, yaitu Lesson Study berbasis sekolah dan Lesson Study berbasis MGMP. Lesson Study berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan Lesson Study berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi. Dalam hal keanggotaan kelompok, Lesson Study Reseach Group dari Columbia University menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan.

Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai decision maker di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam Lesson Study, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui Lesson Study. Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa, seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

2.2 Tahapan-Tahapan Lesson Study

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam Lesson Study ini, dijumpai beberapa pendapat. Menurut Wikipedia (2007) bahwa Lesson Study dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA). Sementara itu, Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam Lesson Study, yaitu : (1) Perencanaan (Plan); (2) Pelaksanaan (Do) dan (3) Refleksi (See). Sedangkan Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari University of Wisconsin menyetengahkan enam tahapan dalam Lesson Study, yaitu: Form a Team: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan Lesson Study. Develop Student Learning Goals: anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari Lesson Study. Plan the Research Lesson: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons. Gather Evidence of Student Learning: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa. Analyze Evidence of Learning: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa Repeat the Process: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan sharing atas temuan-temuan yang ada. Untuk lebih jelasnya, dengan merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA), di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelenggaraan Lesson Study

2.2.1 Tahapan Perencanaan (Plan)

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam Lesson Study berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

2.2.2 Tahapan Pelaksanaan (Do)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas Lesson Study yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer) Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya: Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan under pressure yang disebabkan adanya program Lesson Study. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.

Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui video camera atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

2.2.3 Tahapan Refleksi (Check)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun. Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (bukan terhadap guru yang bersangkutan). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

2.2.4 Tahapan Tindak Lanjut (Act)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (check) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik. Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta Lesson Study, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam Lesson Study, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Lesson Study merupakan salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan

berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.

Tujuan Lesson Study adalah :

1. memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar;
2. memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran;
3. meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif.
4. membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Ciri-ciri dari Lesson Study yaitu adanya:
 - a. tujuan bersama untuk jangka panjang;
 - b. materi pelajaran yang penting;
 - c. studi tentang siswa secara cermat; dan
 - d. (d)observasi pembelajaran secara langsung

Lesson study memberikan banyak manfaat bagi para guru, antara lain:

1. guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya,
2. guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (c)
3. guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari Lesson Study Penyelenggaraan Lesson Study dapat dilakukan dalam dua tipe:
 - a. Lesson Study berbasis sekolah; dan
 - b. Lesson Study berbasis MGMP.

Lesson Study dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan secara siklik, meliputi :

1. tahapan perencanaan (plan)
2. pelaksanaan (do)
3. refleksi (check); dan
4. tindak lanjut (act).

Pada tahap perencanaan (plan) dilakukan perancangan pembelajaran yang berpusat pada siswa, agar mereka berpartisipasi aktif. Perencanaan yang baik dilakukan secara berkolaborasi antar guru atau antar beberapa guru dengan bantuan dosen sebagai nara sumber untuk memperkaya ide-ide. Perencanaan diawali dengan menganalisis permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Hal ini dapat bersumber pada materi pelajaran/ bidang studi yang masih perlu diperdalam guru, atau paedagogi bidang studi yang meliputi pendekatan, metode, media, strategi dan evaluasi pembelajaran. Permasalahan yang berhubungan dengan pendekatan dan metode bersumber pada kesesuaiannya dengan karakteristik materi pembelajaran yang perlu diketahui guru. Permasalahan media dan strategi pembelajaran erat hubungannya dengan tersedianya fasilitas pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan evaluasi pembelajaran berhubungan erat dengan pengetahuan guru tentang cara pengukuran ketercapaian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) oleh siswa, berdasarkan standar isi menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) no 22 tahun 2005; dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Indonesia. Dalam hal ini guru perlu memperdalam pengetahuannya tentang berbagai cara evaluasi pembelajaran bidang studi.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru bersama kelompoknya berdiskusi untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi, yang dituangkan dalam bentuk rancangan pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mengingat banyak permasalahan yang biasa dihadapi guru, maka perlu disusun strategi prioritas untuk menanggulangnya. Misalnya dipilih bersama masalah mana yang ingin dipecahkan terlebih dahulu, mana yang berikutnya dan seterusnya. Apabila permasalahannya terletak pada bidang materi dan paedagogi, maka guru perlu mendalami materi pelajaran dengan melakukan analisis materi/ analisis konsep, untuk menemukan karakteristik konsep yang akan dipelajari siswa. Apabila guru memerlukan pengayaan, maka dosen dari perguruan tinggi sebagai nara sumber menyediakan diri untuk berkonsultasi. Selanjutnya apabila permasalahan yang dihadapi terkait dengan fasilitas pembelajaran, maka yang perlu dicari guru adalah teaching material

yang murah (low cost), terdapat di lingkungan sekitar sekolah (local material); dan yang terpenting adalah merancang pembelajaran yang berbasis aktivitas siswa (hands-on) yang membangkitkan kegiatan berpikir siswa (minds-on). Hal ini akan berhubungan langsung dengan rancangan lembar kerja siswa (LKS) yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa menguasai materi pembelajaran.

Dengan demikian permasalahan yang berhubungan dengan media dan strategi pembelajaran dapat diatasi. Dalam upaya ini kelompok guru dapat saling bertukar pikiran, pengalaman dan informasi tentang pengalaman mereka masing-masing dalam membelajarkan topik yang dipilih tersebut. Rancangan penggunaan teaching material yang baru perlu diujicobakan terlebih dahulu oleh kelompok guru yang membuat rancangan tersebut. Pada tahap ini biasanya dosen dari perguruan tinggi memberikan masukan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas rencana pemecahan masalah para guru, terutama dari segi kebenaran kajian teoretik dan kemungkinan diterapkannya gagasan tersebut agar siswa tidak salah konsep. Apabila permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan evaluasi pembelajaran, maka para guru dapat pula bertukar informasi sesamanya mengenai hal tersebut dan dosen dari perguruan tinggi memberikan pengayaan teori evaluasi pembelajaran kepada para guru apabila dirasakan perlu. Kegiatan-kegiatan ini merupakan ajang belajar bersama (mutual learning) dalam pendalaman teori yang dimiliki guru.

Langkah ke dua dalam lesson study adalah pelaksanaan pembelajaran (do) untuk menerapkan RPP yang telah dibuat kelompok oleh salah seorang guru yang pada kegiatan persiapan telah disepakati kelompok untuk menjadi "guru model" di sekolah yang telah disepakati pula. Guru-guru dan dosen anggota kelompok bertindak sebagai pengamat (observer) pembelajaran. Kepala sekolah dan pengawas juga bertindak sebagai pengamat pembelajaran. Jadi pembelajaran dilakukan secara terbuka (open lesson). Pengamat tidak boleh mengintervensi pembelajaran dan tidak mengganggu kelancaran pembelajaran. Pengamat menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya yang berpusat pada aktivitas siswa, yaitu interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan. Pengamatan dilakukan bukan untuk mengevaluasi guru, tetapi mengevaluasi pembelajaran. Biasanya para pengamat berdiri di bagian kiri dan kanan kelas dan tidak berkomunikasi antar sesamanya selama pembelajaran berlangsung. Untuk studi lebih lanjut atau dokumentasi pengamat dapat melakukan video-shooting atau memotret dengan kamera digital. Langkah ke tiga dalam lesson study yaitu refleksi pembelajaran (see) yang dilakukan setelah selesai pembelajaran.

Kegiatan ini merupakan diskusi yang dipandu oleh kepala sekolah atau orang yang berwenang untuk membahas pembelajaran, misalnya guru inti atau fasilitator dari MGMP. Mula-mula guru model menyampaikan kesan-kesan dari pembelajaran yang dilaksanakannya. Kemudian pengamat diminta menyampaikan komentar, kritik, saran dan lesson learnt dari pembelajaran yang telah berlangsung, terutama yang berhubungan dengan aktivitas siswa belajar. Guru model menerima masukan dari pengamat untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam rancangan pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan masukan pada tahap refleksi pembelajaran ini dirancang pembelajaran berikutnya yang akan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian perbaikan-perbaikan pembelajaran akan berlangsung terus-menerus, dan kualitas pembelajaran senantiasa ditingkatkan sepanjang masa. Melalui kegiatan ini tercipta suasana pembelajaran bersama, yang disebut "komunitas belajar" dalam merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan pembelajaran.

Diterapkannya hasil kegiatan ini di kelas diharapkan mendorong dipercepatnya peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Perry and Lewis (2008) manfaat lesson study meliputi meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajaran, cara mengobservasi aktivitas belajar siswa, menguatnya hubungan kolegialitas antar pengamat baik guru maupun bukan guru, menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang, meningkatnya motivasi guru untuk selalu berkembang, meningkatnya kualitas RPP termasuk komponen-komponennya dan strategi pembelajaran. Jadi secara umum lesson study bukan hanya peningkatan kualitas pembelajaran saja, melainkan juga peningkatan profesionalisme guru dan kolaborasi di antara guru maupun antara guru dengan komponen-komponen pendidikan yang lain (dosen, kepala sekolah, pengawas, guru inti sebagai fasilitator MGMP).

3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka metode pelatihan lesson study yang akan digunakan adalah: Metode ceramah, diskusi, Tanya Jawab, dan Macro Teaching.

3.2 Tahapan-Tahapan Lesson Study

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam Lesson Study ini, dijumpai beberapa pendapat. Menurut Wikipedia bahwa Lesson Study dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA). Sementara itu, Wulandari, Arifin, and Irmawati (2015) mengemukakan tiga tahapan dalam Lesson Study, yaitu:

1. Perencanaan (Plan)
2. Pelaksanaan (Do) dan
3. Refleksi (See).

3.2.1 Tahapan Perencanaan (Plan)

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam Lesson Study berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, menyiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang di dalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

3.2.2 Tahapan Pelaksanaan (Do)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu:

1. kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan
2. kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas Lesson Study lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat atau observer).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya: Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan under pressure yang disebabkan adanya program Lesson Study. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama. Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui video camera atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

3.2.3 Tahapan Refleksi (Check)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi

yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun. Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (bukan terhadap guru yang bersangkutan). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

3.2.4 Tahapan Tindak Lanjut (Act)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (check) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik. Pada tataran manajerial, dengan terlibatnya kepala sekolah secara langsung sebagai peserta Lesson Study, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam Lesson Study, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pembahasan

Kegiatan pelatihan lesson study dilaksanakan di SMK Widya Yahya Kabupaten Pringsewu dengan objeknya guru-guru yang berada di SMK Widya Yahya, pelaksana kegiatan ini adalah Pengawas Kabupaten Pringsewu, dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2020, bertempat di SMK Widya Yahya. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta, rata-rata peserta adalah Guru SMK Widya Yahya. Secara umum kegiatan ini berjalan dengan lancar tanpa ada kendala apapun. Metode pengajaran pada pelatihan lesson study ini adalah menggunakan metode ceramah bervariasi diselingi dengan Tanya jawab dari peserta pelatihan kemudian dilanjutkan dengan acara Macro teaching. Agar pelatihan ini berjalan maksimal dan mempunyai pemahaman yang sama pertama-tama peserta diberikan pemahaman tentang konsep lesson study, diharapkan peserta memahami konsep yang matang dan kuat. Kemudian peserta berdiskusi tentang pembelajaran di SMK dikaitkan dengan konsep lesson studi. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun. Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (bukan terhadap guru yang bersangkutan). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan- catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi. Hasil yang dicapai dari pelatihan lesson studi ini adalah setiap peserta pelatihan/guru dapat menerapkan konsep lesson study dalam setiap pembelajaran di SMK.

5. Kesimpulan

Evaluasi Kinerja Program Berdasarkan pelaksanaan kegiatan “Pelatihan Lesson Study Sebagai Peningkatan Profesionalisme Guru SMK Widya Yahya ini dapat dibuat beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Kegiatan ini diikuti sebanyak 20 orang yang berasal dari Guru SMK Widya Yahya
2. Peserta diharapkan memahami konsep lesson study didalam pembelajarannya.
3. Peserta diharapkan dapat mengembangkan dan mengamalkan konsep lesson study di tempat mengajarnya.

5.1 Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan ini dapat dibuat beberapa saran, antara lain :

1. Agar lebih sering diadakannya pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Widya Yahya.
2. Hendaknya diadakan penyegaran bagi guru-guru SMK Widya Yahya.

References

- Abdul Rahim, S. S., Sulaiman, S., & Tajularipin, S. (2015). Teacher Professional Development Through Lesson Study in Secondary Schools. *Advanced Science Letters*, 21, 2360-2364. doi:<http://dx.doi.org/10.1166/asl.2015.6276>
- Akhyar, Y., Ningsih, W., Zalisman, Z., Khasanah, N., Hariati, H., Asmidaryani, A., & Elmirawati, E. (2024). Pelatihan Komunikasi dan Instruksi Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 123-130. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i1.2497>
- Cerbin, W., & Kopp, B. (2006). Lesson study as a model for building pedagogical knowledge and improving teaching. *International journal of teaching and learning in higher education*, 18(3), 250-257.
- Dudley, P. (2015). Lesson study. *Professional learning for our time*.
- Fahrianuddin, F., Fitria, H., & Mulyadi, M. (2023). EVALUASI PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI KECAMATAN MUARA KUANG. *Manajemen Pendidikan*, 18(1), 42-57. doi:<https://doi.org/10.23917/jmp.v18i1.22035>
- Hargrave, M. (2022). What does PDCA stand for in business? Plan-Do-Check-Act cycle. Investopedia.
- Harmayani, H., Trisnowali, A., & Sirwanti, S. (2025). FOMATH: Sosialisasi Platform Mentimeter untuk Pembelajaran Interaktif Matematika. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 581-590. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i3.3686>
- Lewis, C. (2002). Lesson Study: A handbook of teacher-led instructional change.
- Munna, A. S., & Kalam, M. A. (2021). Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: a literature review. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(1), 1-4. doi:<https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i1.102>
- Perry, R., & Lewis, C. (2008). What is successful adaptation of lesson study in the US? *Journal of Educational Change*, 10, 365-391. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10833-008-9069-7>
- Pratiwi, N. M. S., & Sudiarsa, I. W. (2023). Small Group Discussion: Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 13(2), 103-112. doi:<https://doi.org/10.36733/jsp.v13i2.6972>
- Purwianingsih, W. P., Ari, W., Riandi, Siti, S., & Rini, S. (2025). Pelatihan Desain Pembelajaran STEM-ESD untuk Guru SMA Wujudkan Hidup Berkelanjutan. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 843-856. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i4.3658>
- Putri Sitanggang, R., & Pratiwi, I. (2025). Ecoprint Sekolah Bersih: Penguatan Karakter Siswa Sanggar Belajar Muhammadiyah Kepong, Malaysia. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 4(1), 25-36. doi:<https://doi.org/10.35912/jpu.v4i1.4685>
- Rindiani, R. N., & Nurhadi, Z. F. (2025). Pendampingan Pembentukan Lembaga Pers Siswa dalam Meningkatkan Literasi Jurnalistik SMA Negeri 2 Kupang. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 437-447. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i3.3258>
- Scheerens, J. (2004). The conceptual framework for measuring quality: Paper.

- Subadi, T., Budiyo, S., Narimo, S., & Dahroni, D. (2019). Lesson Study as Teacher Training Model to Improve the Quality of Education: Case Study in Surakarta Indonesia. *Univers. J. Educ. Res*, 7, 2551-2557.
- Suratno, T. (2012). Lesson study in Indonesia: an Indonesia University of Education experience. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 1. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/20468251211256410>
- Suratno, T., & Iskandar, S. (2010). Teacher Reflection in Indonesia: Lessons Learnt from a Lesson Study Program. *Online Submission*, 7(12), 39-48.
- Suwartini, S. (2023). Input/Process/Output/Outcome Quality in Managing Education in Elementary Schools. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12. doi:<http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v12i2.9620>
- Teguh, T., & Sukari, S. (2024). Problematik Sistem Pendidikan Indonesia. *TSAQOFAH*, 4, 837-847. doi:<http://dx.doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2610>
- ULIANTI, Y. (2006). *HUBUNGAN KUALITAS INTERAKSI GURU DAN SISWA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMU KARYA PEMBANGUNAN 2 BANDUNG*. Universitas Komputer Indonesia.
- Wiharto, M. (2018). *Kegiatan lesson study dalam pembelajaran*. Paper presented at the Forum Ilmiah.
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan kemampuan kerjasama dalam tim melalui pembelajaran berbasis lesson study. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 9-16. doi:<https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i1.12816>
- Yoto, Mawangi, P., & Pramudhita, A. (2022). Improving vocational education quality through life-based learning (pp. 96-100).
- Zheng, J. (2021). A functional review of research on clarity, immediacy, and credibility of teachers and their impacts on motivation and engagement of students. *Frontiers in Psychology*, 12, 712419. doi:<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712419>